

## PENGARUH POLA RUANG PUBLIK TERHADAP PERILAKU KOMUNITAS MUSIK DAN SKETSA DI JL. MALIOBORO

Mohamad Rizki Cahyo Pratomo<sup>1</sup>, Stefy Prasasti Anggraini<sup>2</sup>, dan Tidi Ayu Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 19512192@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** Kawasan Jalan Malioboro merupakan sebuah ruang publik yang membentang dari Tugu sampai dengan Titik Nol Kilometer Yogyakarta. Kawasan ini biasa digunakan oleh wisatawan, warga sekitar, maupun komunitas untuk memenuhi kebutuhan berkegiatan mereka. Ragam kegiatan yang muncul di ruang publik di Jalan Malioboro dari kegiatan bermusik, sketsa dan lain-lain memicu pembentukan pola ruang yang beragam. Dalam penelitian ini, penulis focus pada komunitas yang dituju yaitu komunitas musik dan sketsa. Dua komunitas ini mempunyai kekhasan tersendiri dari pembentukan pola ruangnya yang berlatar belakang pada kebutuhan komunitas yang muncul di ruang publik di Jalan Malioboro. Pola ruang dalam kawasan ini, seperti elemen *streetscape* dan *land use* akan membentuk bagaimana pola perilaku komunitas musik maupun sketsa. Tujuan penelitian ini untuk mencari elemen pembentuk pola ruang dan perilaku yang mempertimbangkan aktivitas dari komunitas dan pengguna Jalan Malioboro. Pola perilaku yang ditimbulkan memberikan gambaran kedepannya untuk menjadi pertimbangan dalam mendesain ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena pengaruh ruang publik yang didapat di lapangan. Terdapat 3 area yang dibagi berdasarkan pola perilaku komunitas musik dan sketsa. Area 1 memiliki pola perilaku yang acak dan cenderung tidak teratur. Area 2 dan 3 hanya diam di tempat tanpa adanya pergerakan pada komunitas ini. Dalam hal ini pola perilaku komunitas dipengaruhi oleh pola ruang dan bagaimana pemanfaatan elemen *streetscape* oleh komunitas tersebut.

**Kata kunci:** *land use*, pola perilaku, pola ruang, ruang publik, *streetscape*.

### PENDAHULUAN

Dalam sebuah ruang terbentuk dari tempat dan pengguna. Untuk tempat memiliki fungsi dan sifat yang berbeda-beda, seperti publik, privat, service, dan lainnya. Dalam penelitian ini mengangkat ruang publik sebagai sebuah tempat yang dapat digunakan oleh berbagai macam individu maupun kelompok yang berpengaruh terhadap keragaman pengguna.

#### 1. Ruang Publik

Ruang publik memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku masyarakat sekitar. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa ruang publik terbentuk juga karena pengaruh dari perilaku pengguna atau user. Ruang publik merupakan sebuah tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Purwanto, 2014). Jalan Malioboro adalah sebuah jalan yang terkenal di kawasan Yogyakarta. Jalan ini membentang panjang di atas garis imajiner Kraton Yogyakarta, Tugu dan puncak Gunung Merapi. Jalan Malioboro adalah detak jantung keramaian kota Yogyakarta yang terus berdegup kencang mengikuti perkembangan jaman (Isnaini, 2019). Jalan ini juga dipenuhi oleh aktivitas warga dan komunitas di dalamnya. Dalam pemanfaatannya, banyak komunitas yang memanfaatkan ruang publik sebagai tempat melakukan kegiatannya seperti komunitas Musik dan Sketsa. Komunitas-komunitas merupakan salah satu komunitas yang memberikan peran yang besar untuk menghidupkan Jalan Malioboro.

## 2. Komunitas

Manusia akan membentuk masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk memenuhi kebutuhan sosial. Pada hal ini yang dimaksud kelompok kecil adalah komunitas-komunitas yang terbentuk karena adanya suatu pandangan atau kegiatan yang sama. Komunitas terbentuk karena dipengaruhi oleh kebutuhan manusia itu sendiri. Pada Jalan Malioboro terdapat dua komunitas penggiat seni yang aktif meramaikan Jalan. Malioboro yaitu sketsa dan musik. Dalam berkegiatan, mereka memiliki pola perilaku yang timbul dikarenakan beberapa aspek seperti ruang, infrastruktur, maupun hal lainnya.

Ruang publik dan komunitas adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Banyak muncul permasalahan dari fungsi ruang publik yang tidak sesuai untuk menampung kegiatan yang ada. Masalah ini muncul karena kurangnya kajian terhadap perilaku yang terbentuk setelah ruang publik terbentuk. Kebanyakan perancang hanya memikirkan perilaku sebelum membangun tanpa mempertimbangkan setelahnya.

Kajian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia (Purwanto, 2014). Fenomena yang dimaksud dalam kajian ini adalah dampak dari pola ruang yang terbentuk di Jl. Malioboro terhadap perilaku komunitas sketsa dan musik.

Tulisan ini merupakan kajian dari permasalahan bagaimana pola perilaku komunitas musik maupun sketsa di kawasan Jl. Malioboro. Tidak hanya itu, tulisan ini juga merupakan kajian dari bagaimana pengaruh pola ruang di Jl. Malioboro dapat mempengaruhi pola perilaku kedua komunitas tersebut. Hal ini bertujuan untuk membantu dalam tahap pertimbangan desain sehingga ruang publik dapat menjadi lebih hidup dan nyaman bagi pengguna dari masyarakat umum maupun komunitas yang ada.

### STUDI PUSTAKA

Ruang publik merupakan sebuah ruang bersama yang diperuntukan untuk masyarakat dalam sebuah kawasan. Dalam penelitian ini mengkaji dua teori yaitu *streetscape* dan *activity* sebagai acuan dalam analisis dan mencari data.

#### 1. *Streetscape*

*Streetscape* mengacu pada desain dan kondisi jalan perkotaan karena mempengaruhi pengguna jalan dan warga sekitar. Di dalam *streetscape*, jalanan adalah tempat dimana orang terlibat berbagai kegiatan tidak hanya terfokus pada kendaraan bermotor. *Streetscape* merupakan komponen dari ruang publik dimana dapat membantu menentukan kualitas estetika, identitas, aktivitas ekonomi, kesehatan, kohesi sosial, dan peluang masyarakat. Bukan hanya sebagai mobilitasnya semata. *Streetscape* perkotaan memainkan peranan penting dalam pengembangan kehidupan perkotaan (Utomo et al. dikutip dalam Crankshaw, 1999).

Menurut (Rahmat, Amat; wijaya, karto; Ramadhan, 2018) dikutip dalam Rehan (2013) elemen- elemen *streetscape* dapat dibagi atau dikelompokkan menjadi sepuluh, yaitu trotoar (cubs); pohon dan tepi lansekap (taman hujan dan penanam); perabot jalanan (bangku, pencahayaan, tempat sampah, dan *signage*); persimpangan; sudut jalan; medan jalan; fasilitas sepeda; halte bis; seni publik; dan ruang kafe/ ruang toko.

Elemen-elemen tersebut memiliki prinsip *sustainable streetscape* berdasarkan konteksnya

masing-masing. Pada konteks urban: antara lain: legabilitas; nyaman dan aman, dan memiliki daya tarik. Dalam konteks sosial, antara lain: keaktifan interaksi; dan mendukung masyarakat kota yang sehat. Dalam konteks ekonomi, antara lain: *sustainable* material; dan mengurangi konsumsi sumber daya material. Dalam konteks lingkungan, antara lain: mengurangi dampak terhadap sumber daya lingkungan; meningkatkan kualitas air; mengurangi konsumsi energi; dan mengurangi polusi ringan.

## 2. Activity

Pola dalam konsep tempat, mencari hubungan yang potensial antara tipe tempat dan tipe dari aktivitas diperlukan identifikasi untuk menentukan pola aktivitas di tempat tersebut. Banyak tempat memiliki pola aktivitas yang jelas sesuai dengan kegunaan tempatnya, beberapa aktivitas hanya ada di tempat-tempat tertentu, dan beberapa tempat dapat dicirikan oleh kegiatan tertentu (Dr. Rana dikutip dalam Canter, 1977). Masalahnya adalah beberapa tempat memiliki fungsi yang spesifik dan kategori kegiatan yang sesuai, sedangkan terdapat tempat yang sulit untuk mengidentifikasi kegiatan tertentu. Karakter yang terbentuk di tempat seperti ini biasanya dikarenakan kegiatan yang ditampung di dalamnya. Oleh karena itu, sebagian besar tempat berada di antara dua makna ini dan memahami diferensiasi tempat berkaitan dengan pola aktivitas yang terbentuk (Dr. Rana dikutip dalam Canter, 1977).

Pergerakan merupakan dasar dari pemahaman cara kerja sebuah ruang. Arus dan pergerakan pejalan kaki di ruang publik merupakan faktor penting untuk pengalaman dan vitalitas perkotaan. Dimana orang memilih duduk di ruang publik seringkali didasarkan pada pilihan yang tersedia juga bagi orang-orang yang menonton, dan memberikan tempat untuk kegiatan yang terkait seperti interaksi sosial maupun budaya (Dr. Rana dikutip dalam Carmona, 1977). 'People Place' dapat dianggap sukses tidak hanya menjadi sebagai tempat tujuan atau destinasi, tetapi juga sebagai tempat berjalan untuk menuju lokasi lainnya. Oleh karena itu, ada kegiatan menuju dan kegiatan melalui sebuah tempat (Dr. Rana dikutip dalam Carmona, 1977). Dr. Rana dikutip dalam Hillier dkk (1993) mengeksplorasi hubungan antara pergerakan pejalan kaki dan konfigurasi ruang kota dan hubungan kepadatan pejalan kaki dan penggunaan lahan. Berdasarkan penelitian ini, kepadatan pergerakan dapat diprediksi dengan menganalisis konfigurasi spasialnya.

## 3. Land Use

Land use merupakan bentuk intervensi manusia terhadap lahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan lahan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu lahan pertanian dan bukan pertanian. Lahan pertanian contohnya seperti sawah, tegal, hutan lindung, perkebunan, dan lainnya. Sedangkan untuk lahan bukan pertanian seperti pemukiman, industri, komersial, fasilitas umum, dan lainnya (Akerlof, 1970)

## 4. Ruang Publik

Ruang publik memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku masyarakat sekitar. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa ruang publik terbentuk juga karena pengaruh dari perilaku pengguna atau user. Ruang publik merupakan sebuah tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Purwanto, 2014). Menurut beberapa ahli, ruang publik seharusnya dikuasai oleh pemerintah. Hal ini bertujuan untuk menghindari alih fungsi menjadi ruang komersial jika dikelola swasta. Ruang publik diharap dapat menampung berbagai aktivitas masyarakat sekitar.

Penelitian tentang ruang public dalam pola streetscape memberikan referensi bahwa pedestrian yang merupakan salah satu pembentuk streetscape mempunyai beberapa fungsi. Pedestrian terbentuk dari elemen-elemen yang beragam baik yang bersifat bergerak (movement) maupun yang tidak bergerak (non-movement) (MATEO-BABIANO & IEDA, 2007).

Dengan melihat pengaruh keragaman aktivitas yang terbentuk terhadap munculnya ruang publik di Jalan Malioboro memberikan kehidupan pada jalan tersebut sehingga pergerakan ruang publiknya menjadi 'livable streets" (UN Habitat, 2013). Hal ini mendasari pengembangan penelitian pada makalah ini dimana street as places yang memberikan ruang bagi komunitas – komunitas yang berkembang (PPS, 2015).

Karakteristik Jalan Malioboro yang merupakan jalan yang mempunyai karakteristik dari segi sejarah memberikan penggerak adanya komunitas yang muncul pada Kawasan ini. Penelitian yang menyebutkan bahwa jalan dengan nilai sejarah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberadaan komunitas dan pembentuk ruang publik (Özbayraktar et al., 2017).

## 5. Komunitas

Manusia akan membentuk masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk memenuhi kebutuhan sosial. Pada hal ini yang dimaksud kelompok kecil adalah komunitas-komunitas yang terbentuk karena adanya suatu pandangan atau kegiatan yang sama. Komunitas adalah sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan dalam minat dan terdapat tanggung jawab anggota (Jacinta 2012). Di kawasan Jalan Malioboro terdapat banyak komunitas yang beraktivitas di sana. Diantaranya terdapat komunitas musik dan sketsa yang ada di kawasan ini. Komunitas-komunitas ini sangat penting untuk menghidupkan Jalan Malioboro karena jika ditinjau menurut keistimewaannya, jalan ini merupakan bagian dari Yogyakarta yang menjaga nilai-nilai lokal (Cahya et al., 2017).

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia (Purwanto, 2014). Fenomena yang dimaksud dalam kajian ini adalah dampak dari pola ruang yang terbentuk di Jl. Malioboro terhadap perilaku komunitas sketsa dan musik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, sebab akibat, dan lainnya. Dalam penelitian akan digunakan metode survey lapangan dan wawancara langsung terhadap pelaku kegiatan. Metode pencarian data ini menggunakan variabel dan indikator yang telah ditentukan sebagai acuan dalam pengumpulan data.

**Tabel 1** Variabel - Indikator Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator		Data
Land use	Komersial	Komunitas Sketsa	Komunitas musik	Pola perilaku yang terbentuk karena <i>land use</i> pada kawasan Jl. Malioboro
	Bangunan Pemerintah ( <i>service</i> )	Pemanfaatan lahan untuk menunjang	Pemanfaatan lahan untuk menunjang kegiatan	
	Fasilitas Umum	menunjang		

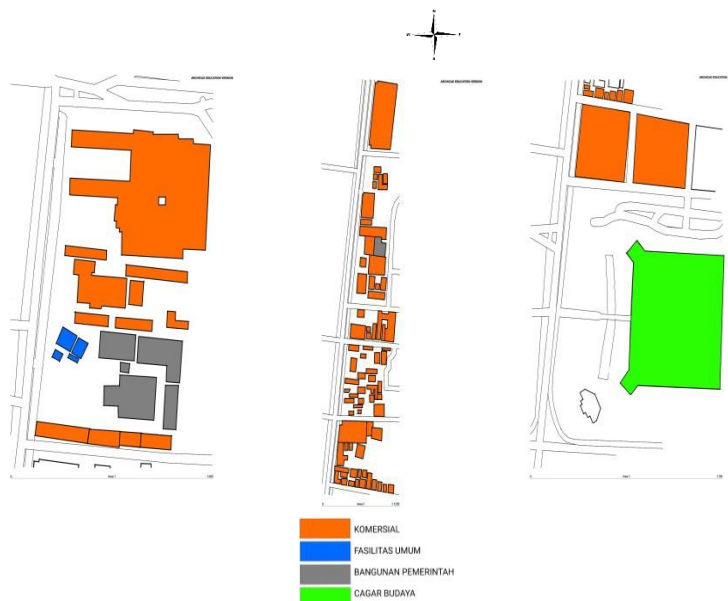
	Bangunan Cagar Budaya	kegiatan pengguna, terutama pada komunitas sketsa	pengguna, terutama pada komunitas musik	
Elemen <i>Streetscape</i>	Trotoar	Pemanfaatan elemen <i>streetscape</i> sebagai tempat duduk maupun meja gambar atau yang lainnya.	Pemanfaatan elemen <i>streetscape</i> sebagai tempat duduk, meletakkan alat musik, dan lainnya.	Pola perilaku yang terbentuk karena elemen <i>streetscape</i> pada kawasan Jl. Malioboro
	Pohon dan tepi lansekap			
	Prabotan jalanan			
	Persimpangan			
	Sudut jalan			
	Medan jalan			
	Fasilitas Sepeda			
	Halte Bus			
	Seni Publik			
	Ruang <i>Café/took/lapak</i>			

Sumber: Dokumentasi Penulis 2022

Variabel dan indikator di atas kemudian dibandingkan dan dianalisis dengan data yang didapat di lapangan. Pada tabel 1 juga memberikan acuan terhadap proses pencarian data yang akan dicari di lapangan.

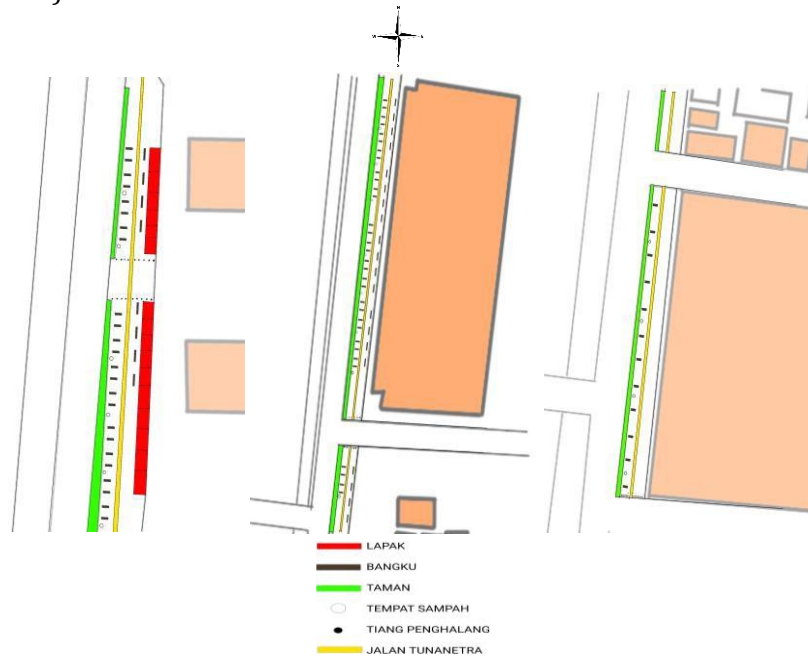
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Malioboro merupakan sebuah kawasan jalan yang membentang dari Tugu Jogja sampai titik nol Yogyakarta. Jika dilihat, kawasan ini menggabungkan 3 jalan di Yogyakarta, yaitu Jl. Margo Utomo, Jl. Malioboro, dan Jl. Margo Mulyo. Kawasan ini difungsikan sebagai ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan luar. Tempat ini memiliki pola ruang tersendiri dalam segi *land use* yang berisi area komersial, bangunan pemerintah, fasilitas publik, dan bangunan cagar budaya. Pada penelitian ini dibagi menjadi 3 area berdasarkan pola perilaku yang ditunjukkan komunitas sketsa maupun musik (gambar 1).



**Gambar 1** *Land Use Area 1,2,3*  
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

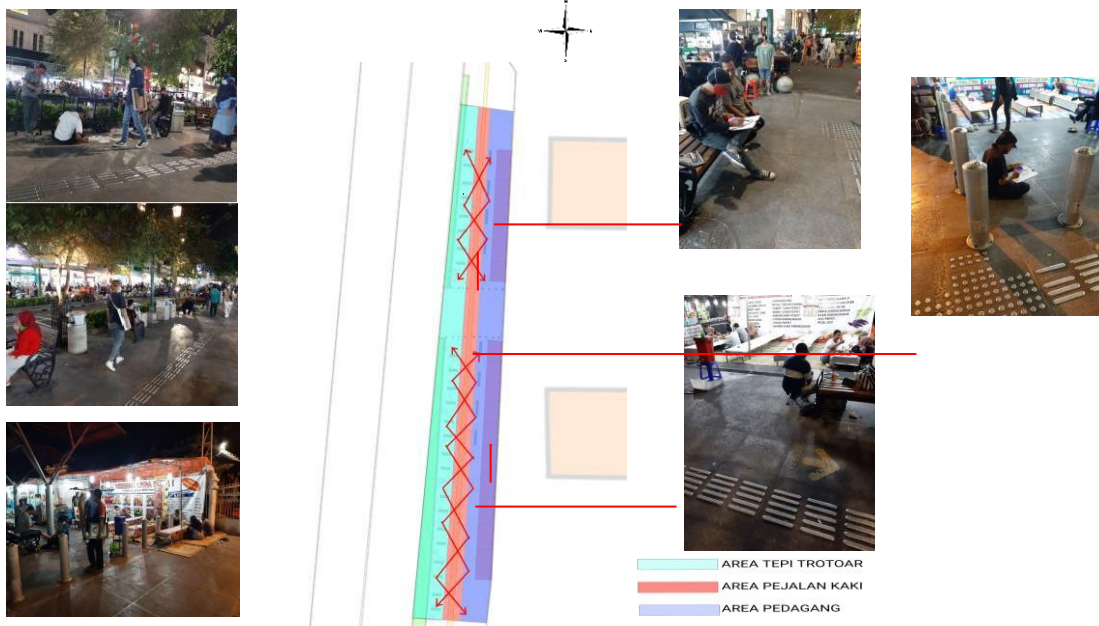
Pada gambar 1 menunjukkan area 1 membentang dari Hotel Grand Inna Malioboro sampai dengan Mall Malioboro. Area 2 dimulai dari Mall Malioboro sampai dengan Pasar Beringharjo. Area 3 dari Pasar Beringharjo sampai dengan titik nol Yogyakarta. Gambar 1 juga menunjukkan bagaimana tatanan *land use* yang ada pada Jalan Malioboro. Selain tatanan *land use*, kawasan Jalan Malioboro juga memiliki elemen-elemen *streetscape*, seperti trotoar, pohon, perabot jalanan, persimpangan, sudut jalan, medan jalan, dan sebagainya (gambar 2).



**Gambar 2** Elemen *Streetscape* pada area 1, 2, dan 3  
Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

### 1. Komunitas Sketsa

Komunitas sketsa yang berada di area 1 memiliki nama Perupa Jalan Malioboro. Mereka memilih area 1 sebagai tempat beraktivitas dikarenakan pada area ini menjadi pintu masuk pengunjung ke kawasan Jalan Malioboro sehingga areanya yang ramai.



**Gambar 3** Pola Perilaku Komunitas Sketsa di Area 1  
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

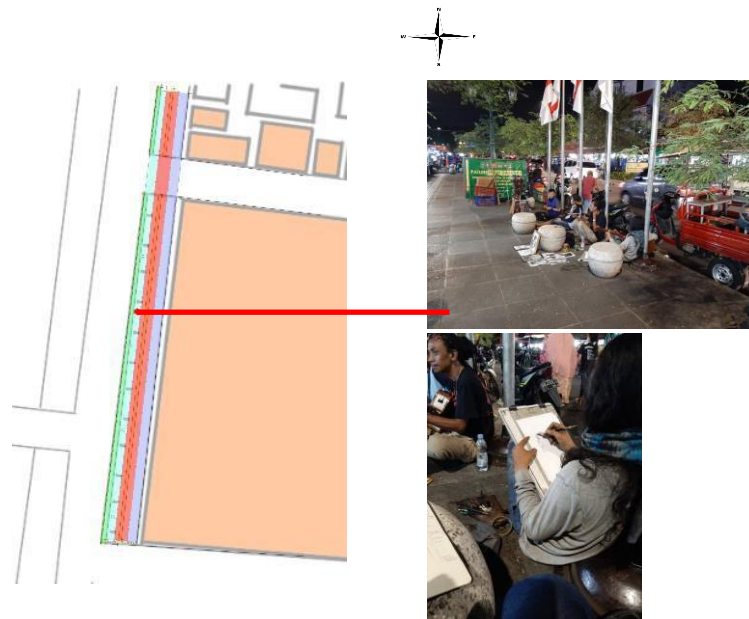
Berdasarkan gambar 3, didapat hasil analisis data sesuai dengan tabel 2.

**Tabel 2** Analisis Pola Komunitas Sketsa di Area 1

Variabel	Data Pola Perilaku Komunitas Sketsa	Analisis
Land Use	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunitas sketsa (Komunitas Perupa Malioboro) memanfaatkan area depan gedung DPRD untuk melakukan aktivitas menggambar dikarenakan banyak peneduh seperti pohon maupun kanopi.</li> <li>Komunitas Perupa Malioboro juga memanfaatkan area 1 berupa gerbang masuk ke kawasan Jalan Malioboro yang cenderung ramai pengunjung.</li> <li>Komunitas sketsa memilih area 1 juga dikarenakan adanya fasilitas umum berupa toilet publik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola perilaku acak dari komunitas sketsa dipengaruhi oleh kebutuhan komunitas untuk mencari pelanggan yang baru saja memasuki kawasan Jalan Malioboro.</li> <li>Selain itu, mereka memilih area</li> <li>1 sebagai tempat berkarya dikarenakan adanya fasilitas publik yang tersedia.</li> </ul>
Elemen Streetscape	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunitas sketsa memanfaatkan bangku sebagai tempat duduk untuk menggambar, lampu jalan untuk penerangan, tiang penghalang untuk sandaran, trotoar untuk duduk.</li> <li>Komunitas sketsa mendatangi setiap lapak pecel lele untuk menawarkan jasanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola perilaku komunitas ini memiliki bentuk zig-zag dikarenakan posisi dari setiap elemen yang ada di area 1 (gambar 2). Hal ini terjadi karena target konsumen yang dituju berupa pengunjung yang berjalan dan menikmati makanan di lapak pecel lele.</li> </ul>

Sumber: Dokumen Penulis 2021

Pada area 2, komunitas sketsa tidak melakukan kegiatan di sini. Hal ini dikarenakan target utama Komunitas Perupa Malioboro adalah pengunjung yang baru memasuki kawasan Jalan Malioboro dan menikmati makan di lapak pecel lele.



**Gambar 4** Komunitas Sketsa di Area 3  
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

Berdasarkan gambar 4, didapatkan data dan analisis sesuai dengan tabel 3

**Tabel 3** Analisis Pola Komunitas Sketsa di Area 3

Variabel	Data Pola Perilaku Komunitas Sketsa	Analisis
<i>Land Use</i>	Komunitas bersifat individu yang memanfaatkan Pasar Beringharjo dalam mencari konsumen. Target konsumen pejalan kaki dan pengunjung pasar yang ramai sampai pukul 21.00.	Pola perilaku menetap di tempat dikarenakan target pengunjung dan pengaruh dari <i>land use</i> berupa Pasar Beringharjo.
Elemen <i>Streetscape</i>	Memanfaatkan trotoar untuk duduk, lampu jalan sebagai penerangan, dan tiang bendera untuk bersandar.	Dengan memanfaatkan penataan elemen yang ada di depan Pasar Beringharjo memberikan ruang untuk menetap lama sembari menunggu konsumen.

Sumber: Dokumen Penulis 2021

## 2. Komunitas Musik

Pada area 1 juga terdapat komunitas musik yang menggunakan wilayah ini untuk berkarya sembari mencari nafkah. Komunitas Seduluran Malioboro merupakan salah satu komunitas musik yang beraktivitas di Jalan Malioboro. Komunitas ini memulai kegiatannya bersamaan dengan komunitas sketsa di Jalan Malioboro.





**Gambar 5** Pola Perilaku Komunitas Musik di Area 1  
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

Berdasarkan gambar 5, didapatkan data dan analisis seperti pada tabel 4.

**Tabel 4** Analisis Pola Komunitas Musik di Area 1A

Variabel	Data Pola Perilaku Komunitas Musik	Analisis
<i>Land Use</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunitas Seduluran Malioboro memanfaatkan area 1 yang menjadi gerbang masuk kawasan Jalan Malioboro untuk mencari nafkah karena pengunjung cenderung ramai.</li> <li>Mereka Memanfaatkan trotoar di depan gedung DPRD untuk beristirahat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola perilaku yang ditunjukkan berupa garis lurus terutama pada area pedagang. Hal ini dikarenakan target pengunjung mereka dan area istirahat yang dekat dengan bangunan di area timur.</li> </ul>
<i>Elemen Streetscape</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunitas musik memanfaatkan area pedagang yang dekat dengan lapak pecel lele untuk beraktivitas karena target utama konsumen mereka adalah pengunjung lapak pecel lele.</li> <li>Memanfaatkan bangku untuk duduk atau menyandarkan alat musiknya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola perilaku ini terbentuk dikarenakan komunitas ini memanfaatkan tatanan elemen <i>streetscape</i> berupa bangku yang berada di area pedagang untuk bermusik. Hal ini juga dikarenakan target utama konsumen mereka.</li> </ul>

Sumber: Dokumentasi Penulis 2021



**Gambar 6** Pola Perilaku Komunitas Musik di Area 2  
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2021



**Gambar 7** Pemusik di Depan Hotel Mutiara  
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2021



**Gambar 8** Kelompok Musik di Depan Toko Batik Terang Bulan  
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

Berdasarkan gambar 6, 7, dan 8, didapatkan data dan analisis sesuai tabel 5.

**Tabel 5** Analisis Pola Komunitas Musik di Area 2

Variabel	Data Pola Perilaku Komunitas Musik	Analisis
<i>Land use</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunitas musik bersifat individu (tunanetra) maupun kelompok yang menetap pada satu titik di depan bangunan komersial.</li> <li>Titiknya antara lain Malioboro Mall, Hotel Mutiara, dan Toko Batik Terang Bulan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan <i>land use</i> sebagai sebuah identitas dari komunitas ini sehingga memberikan kesan bahwa hanya mereka yang ada di area bangunan tersebut.</li> </ul>

<p>Elemen <i>Streetscape</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan posisi bangku yang berada di depan bangunan untuk meletakkan instrumen musik maupun sebagai tempat duduk.</li> <li>• Memanfaatkan jalur untuk tunanetra sebagai sarana mobilisasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perilaku menetap di satu titik dikarenakan terdapat pola bangku yang berada di depan bangunan identitas mereka dan juga terdapat faktor tunanetra yang mengurangi mobilisasi.</li> </ul>
--------------------------------------	--	--

Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

Pada area 3, komunitas musik tidak melakukan kegiatan di sini. Hal ini dikarenakan batas wilayah yang telah ditetapkan oleh komunitas ini hanya sampai pada Pasar Beringharjo. Oleh karena itu, pada area ini hanya terdapat komunitas sketsa yang melakukan kegiatannya.

Setiap area memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing sesuai pola perilaku yang ditunjukkan dua komunitas yang menjadi subjek penelitian. Pola perilaku tersebut dapat terbentuk karena adanya pola ruang yang sudah dipertimbangkan dengan baik dalam proses desain. Hal uniknya, meskipun penempatan elemen *streetscape* sama, tetapi perilaku yang ditunjukkan berbeda dalam tiga area ini. Ternyata tata *land use* juga berpengaruh juga dalam membentuk pola perilaku mereka.

## KESIMPULAN

Kawasan Jalan Malioboro merupakan ruang publik berupa *streetscape* yang mawadahi banyak kegiatan di dalamnya. Dalam hal ini komunitas sketsa dan musik juga memiliki peran untuk menghidupkan suasana di Jl. Malioboro. Berdasarkan tatanan *land use* dan elemen *streetscape* yang ada di sana dapat memberikan pengaruh pola yang beragam terhadap kedua komunitas ini. Terbagi dalam tiga area yang berdasarkan pola dari perilaku, ternyata komunitas ini bergantung terhadap elemen *streetscape* dan tatanan *land use*-nya. Detail dari pola perilakunya adalah sebagai berikut;

1. Pola Perilaku Komunitas Sketsa
  - Pada area 1, pola yang terbentuk dalam komunitas sketsa bersifat zig-zag dan terdapat mobilisasi terus menerus.
  - Untuk area 2, komunitas ini tidak melakukan kegiatan karena faktor jumlah pengunjung dan fasilitas umum berupa toilet publik.
  - Area 3 terdapat seniman sketsa yang bersifat individu di sini. Dia memanfaatkan Pasar Beringharjo yang cenderung ramai pengunjung untuk menawarkan jasanya.
2. Pola Perilaku Komunitas Musik
  - Pada area 1, pola yang terbentuk dalam komunitas musik bersifat linear di area dekat pedagang lapak pecel lele.
  - Area 2 terdapat pemusik tunanetra yang beraktivitas di sini dan bersifat menetap tanpa adanya mobilisasi.
  - Untuk area 3 tidak terdapat tanda-tanda komunitas musik yang berkarya di sini.
3. Pola Ruang Mempengaruhi Pola Perilaku Komunitas
  - Elemen-elemen yang terdapat di Kawasan Jalan Malioboro memberikan keragaman pola perilaku sesuai dengan kebutuhan dari pengguna dari elemen *streetscape*, *land use*, aktivitas, dan komunitas di kawasan Jl. Malioboro saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu, pola ruang publik harus dipikirkan dengan matang seperti kawasan Jalan Malioboro. Meskipun masih memiliki kekurangan dalam hal fasilitas publik berupa toilet,

tetapi kawasan ini dapat membentuk pola perilaku yang lebih teratur dan sesuai terhadap penggunaannya. Pemerintah DIY juga dapat memberikan penambahan kanopi yang cukup banyak, dikarenakan aktivitas langsung terhenti jika terjadi hujan. Tidak lupa perbanyak fasilitas seperti toilet publik karena pertimbangan panjang area kawasan dan jumlah toilet yang kurang memadai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing yang selalu memberikan kritik dan saran yang membangun. Penelitian ini tidak akan sempurna tanpa bimbingan dari Bu Stefy Prasasti Anggraini dan Tidi Ayu Lestari. Selain itu, terima kasih juga untuk teman-teman yang selalu membantu dalam proses penelitian yang dilakukan. Tidak lupa juga bagi responden yang mau mengikuti sesi wawancara dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof. (1970). Lahan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cahya, G. A., Mahendra, Y. K. D., & Damanik, I. I. (2017). Malioboro as a value of Special District of Yogyakarta City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 70(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/70/1/012055>
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Urban spaces-public places: The dimensions of urban design*.
- Isnaini, N. (2019). *Malioboro sebagai Daya Tarik Wisata di Yogyakarta*. 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p2msb>
- MATEO-BABIANO, I., & IEDA, H. (2007). Street Space Sustainability in Asia: The Role of the Asian Pedestrian and Street Culture. *Journal of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 7, 1915–1930. <https://doi.org/10.11175/eastpro.2007.0.242.0>
- Özbayraktar, M., Pekdemir, M., & Mirzaliyeva, G. (2017). Spatial Character Analysis of Streets as Public Spaces: The Case of Izmit Hurriyet and Cumhuriyet Street, Turkey. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 245(7). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/245/7/072019>
- PPS. 2015. Streets as Places Toolkit. <https://www.pps.org/>. (Accessed march 1, 2022)
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal Tataloka*, 16(3), 153. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167>
- Rahmat, Amat; wijaya, karto; Ramadhan, T.; (2018). *Sustainable Streetscape pada Koridor Kawasan Komersial Studi Kasus: Koridor Sustainable Streetscape pada Koridor Kawasan Komersial*. 2(August), 24–32.
- UNHABITAT. 2013. Street as Spaces and Drivers of Prosperity. <https://unhabitat.org/>